

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu negara adalah salah satunya bidang pendidikan. Semakin maju pendidikannya, maka sumber daya manusia yang terbentuk semakin berkualitas. Apabila Indonesia ingin memajukan kualitas sumber daya manusianya maka haruslah mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus mengembangkan mutu pendidikan, karena kondisi pendidikan Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Pada abad ke-21, pendidikan menjadi faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia merupakan kekuatan terbesar dalam pengolahan seluruh sumber daya yang ada di Sekolah. Sumber daya yang ada di Sekolah harus dikelola dengan benar untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Rokhmaniyah, 2017). Keadaan ini menjadi tantangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang berwenang dalam hal ini untuk terus berinovasi dan meningkatkan keterampilannya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang paling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan dalam Pendidikan (Hidayat, 2012). Idealnya proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasa, 2013).

Di Indonesia terdapat kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam praktiknya, kurikulum 2013 diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah berpusat pada peserta didik, artinya peserta didik dilibatkan secara aktif, maka dari itu peserta didik sebagai sumber daya

manusia di bidang pendidikan perlu dibekali dengan berbagai kemampuan, yaitu kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, sehingga peserta didik tersebut menjadi tangguh yang dapat bertahan hidup dalam menghadapi hidup kondisi kompetitif. Salah satu dari kemampuan-kemampuan tersebut yang harus dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik dalam menemukan dan mencari solusi dari sebuah permasalahan yang dia temukan. Setiap peserta didik mempunyai kepribadian yang unik, maka kemampuan peserta didik dalam menghadapi kesulitan tersebut akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menemukan dan mencari solusi dari sebuah masalah diperlukan daya juang siswa tersebut agar meraih hasil yang maksimal. Ketangguhan dan daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Paul G. Stoltz (2000) sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang atau disebut juga dengan *Adversity Quotient*. Kemudian Stolz (2000) mengajukan teori mengenai *Adversity Quotient* yang menurutnya dapat menjembatani antara IQ dan EQ seseorang. Individu atau peserta didik *Adversity Quotient* dapat mengubah hambatan menjadi sebuah peluang karena kecerdasan ini menjadi penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* sangat penting untuk dimiliki karena pada saat pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mengerahkan kemampuan pemecahan masalahnya jika sewaktu-waktu muncul kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam rumpun IPA. Dalam Permendikbud Nomor 58, 2014 disebutkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPA dalam kurikulum 2013 menegaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip IPA untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Dengan demikian

keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah perlu dilatih pada setiap pembelajaran IPA. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menggali potensi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran biologi, sehingga peserta didik memiliki pencapaian yang memuaskan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Selasa, 19 Januari 2021 dengan guru mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Ksatria Nusantara Islamic Boarding School sebagai sekolah berbasis pondok pesantren dengan pembelajaran dan pembiasaan yang dipadukan dengan pendidikan pesantren, peserta didik telah dibiasakan hidup bersama teman-temannya di pondok. Mereka jauh dari perhatian orang tua yang biasanya membantu ketika mendapat kesulitan. Kondisi aman selalu dilindungi orangtua di rumah ini tidak ditemui oleh anak-anak yang hidup di pondok pesantren. Keadaan ini mungkin akan membuat anak-anak di pondok pesantren lebih mandiri. Dari hasil pengamatan, meskipun biasa hidup mandiri dalam belajar biologi (sains) peserta didik masih banyak harus dibantu, disana masih ditemukan kesalahan peserta didik dalam mengisi jawaban pada soal-soal yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah, sebagian peserta didik hanya mampu mengidentifikasi masalah tanpa penyelesaian atau solusi dari masalah tersebut dengan tepat. Meskipun banyak dibantu, tetapi mereka tampak mandiri dan seharusnya cukup bisa memecahkan masalah yang rumit. Tetapi pada kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam melakukan proses pemecahan masalah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara ketika guru memberikan masalah baru yang konteksnya hampir sama, sebagian peserta didik sebagian peserta didik masih ada yang cenderung memilih untuk menyerah mengerjakan soal dihadapannya.

Potensi *adversity quotient* sangat dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan, karena pada dasarnya belajar adalah mengatasi kesulitan, sehingga peran *adversity quotient* dapat mempengaruhi tingkat ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Sikap inilah yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sakrani (2014) juga menemukan bahwa siswa cenderung berhenti saat merasa tidak akan menemukan

solusi akhir dari suatu masalah yang diberikan dikarenakan menganggap masalah itu di luar kemampuannya.

Dalam mengukur seberapa tingginya *adversity quotient* dan keterampilan pemecahan masalah biologi peserta didik, salah satunya dapat menggunakan materi sistem indera manusia. Menurut Luzyawati, Lesy (2018:11) pemilihan materi sistem indera, khususnya yang membahas mengenai kelainan alat indera dapat diatasi oleh guru dengan cara mengolah keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam menganalisis suatu masalah pada kelainan alat indera manusia, selain itu konsep system indera manusia sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dapat dicari solusinya oleh peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan masalah. Dengan adanya hal ini, diharapkan kedepannya peserta didik dapat lebih memahami mengenai materi sistem indera dan hasil belajar mereka pun semakin meningkat. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran semakin optimal dan tujuan pembelajaran bisa lebih tercapai.

Dalam hal ini, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam melatih keterampilan pemecahan masalah selalu berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka seperti materi sistem indera manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya tujuan, agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan materi. Selain itu supaya peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan keterampilan pemecahan masalah harus mampu menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, maka dalam hal ini membutuhkan kecerdasan untuk menyelesaikannya. Salah satunya yaitu *adversity quotient* atau kecerdasan ketegaran atau daya juang dalam mengatasi masalah. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan *adversity quotient* peserta didik yang mengakibatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Sehingga, berdasarkan pemaparan tersebut, penulis beranggapan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu dari *adversity quotient* atau kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa *adversity quotient* dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada sub materi sistem indera di kelas XI SMA Ksatria Nusantara masih rendah?;
- 2) Apa saja kesulitan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran pada sub materi sistem indera manusia sehingga peserta didik sulit mengembangkan keterampilan pemecahan masalah?;
- 3) Apakah *adversity quotient* dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah biologi peserta didik khususnya pada sub materi sistem indera manusia?;
- 4) Apakah terdapat pengaruh guru terhadap *Adversity Quotient* dan keterampilan pemecahan masalah?;
- 5) Apakah terdapat pengaruh orang tua terhadap *Adversity Quotient* dan keterampilan pemecahan masalah ?;
- 6) Apakah terdapat pengaruh teman terhadap *Adversity Quotient* dan keterampilan pemecahan masalah?; dan
- 7) Apakah ada korelasi antara *adversity quotient* dengan keterampilan pemecahan masalah pada sub materi sistem indera manusia?;

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi;
- 2) Materi yang digunakan yaitu kelainan pada sistem indera manusia
- 3) Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Ksatria Nusantara;
- 4) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*, sedangkan variabel terikatnya yaitu keterampilan pemecahan masalah peserta didik khususnya pada sub materi sistem indera manusia;
- 5) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yang terdiri dari angket (*adversity quotient*) dan soal tes uraian keterampilan pemecahan masalah pada sub materi sistem indera manusia. Instrumen *adversity quotient* yaitu instrumen *non-test* berupa angket *adversity quotient* hasil modifikasi dari

teori Paul G. Stolz yang dikembangkan oleh Nalurita, Berinka Rahmania (2019) dan instrumen penelitian keterampilan pemecahan masalah menggunakan soal test uraian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian tentang “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Sub Materi Sistem Indera Manusia di Kelas XI MIPA SMA Ksatria Nusantara Tahun Ajaran 2020/2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada korelasi antara *adversity quotient* terhadap keterampilan pemecahan masalah pada sub materi sistem indera manusia di kelas XI MIPA SMA Ksatria Nusantara Tahun Ajaran 2020/2021?”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat, yang akan menjadi tolak ukur dalam pengajuan penelitian ini adalah *adversity quotient* dan keterampilan pemecahan masalah biologi:

### 1) Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan Pemecahan Masalah dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk keterampilan untuk menghadapi kesulitan, melakukan suatu pemikiran yang digunakan untuk menemukan solusi atau jalan keluar secara spesifik dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Pada penelitian ini, instrumen keterampilan pemecahan masalah yang digunakan adalah soal tes tertulis sebanyak 15 soal berbentuk uraian mengenai materi sistem indera manusia dengan kriteria penskoran dari 0 – 4 tiap butir soal. Adapun indikator yang diukur pada penelitian ini mengacu pada indikator Jhonson & Jhonson meliputi mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi.

### 2) *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi

tantangan hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghalangi dalam mencapai tujuan. *Adversity quotient* diukur melalui angket yang diadaptasi dari Paul G. Stotz dengan menggunakan skala ARP (*Adversity Response Profile*) dari 1 – 5 yang terdiri dari 27 item pernyataan. Terdapat 4 dimensi yang menjadi acuan yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach* dan *endurance*. Pemberian angket kepada peserta didik dilakukan melalui tatap muka secara langsung.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *adversity quotient* terhadap keterampilan pemecahan masalah pada sub materi sistem indera manusia di Kelas XI MIPA SMA Ksatria Nusantara.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Sebagai upaya untuk menambah wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar;
- 2) Sebagai dasar atau referensi bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam upaya pengembangan, pengetahuan maupun penelitian sains.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai informasi tambahan untuk pihak sekolah mengenai *Adversity Quotient* terhadap keterampilan pemecahan masalah biologi khususnya pada sub materi sistem indera manusia.

- 2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan alternatif dan wawaasan yang dapat meningkatkan *adversity quotient* dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

- 3) Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan biologi khususnya dalam meningkatkan *adversity quotient* dan

keterampilan pemecahan masalah dalam setiap kegiatan belajar. Memacu peserta didik sehingga mampu berpikir aktif, kreatif, dan inovatif.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjawab rasa ingin tahu mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan keterampilan pemecahan masalah, sebagai sarana pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu pembelajaran, dan dapat pula dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.